

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI POTENSI PENGEMBANGAN TERNAK
SAPI POTONG RAKYAT DI KECAMATAN KALIORI
KABUPATEN REMBANG, JAWA TENGAH**
*[Factors Affecting Development Potency of Household Livestock in Kaliori District
Rembang Regency Central Java]*

Mukson, S. Marzuki, P.I. Sari dan H. Setiyawan
Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro
Kampus drh. Soejono Koesoemowardojo Tembalang-Semarang 50275

Received August 27, 2008; Accepted November 12, 2008

ABSTRACT

The aims of the research were to study 1) Potency of beef cattle farming development in Kaliori District Rembang Regency and 2) Factors affecting potency of beef cattle farming development. Research has been conducted from February to March 2007.

Six villages were chosen using Stratified Random Sampling, i.e. those with high, medium and low population of livestock. Livestock farmer samples were chosen by Random Sampling. Every village was represented by 15 farmers, so there were 90 samples of farmers. Data was collected based on the primary and secondary data. Primary data were collected from result of interview with livestock farmer using of questionnaire that has been prepared. Secondary data were collected from institution that related to the research matter. Data were analyzed descriptively and statistically. L/Q (Location Quotient) was used to know expansion potency. Statistic analysis was done by using multiple regression model, in which to know factors affecting the development potency of public livestock, using the equation of regression are : $Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x_4 + b_5x_5 + b_6x_6 + b_7x_7 + e$, where Y = population of livestock, x_1 : land space, x_2 : the availability of forage, x_3 : labour effusing, x_4 : capital, x_5 : behavior of zootechnic business, x_6 : level of education and x_7 : farming experience.

The result showed that potency of livestock development for level of district pertained potential (LQ = 1,12), while 6 location of village yields potential storey of : Maguan (1,23; potential), Dresi Wetan (1,22; potential), Meteseh (1,20; potential) Sendang Agung (1,20; potential), Banyudono (1,00; balance) and Tasikharjo (0,87; less potential). Factors of x_1 (farm wide), x_2 (the availability of forage), x_3 (labour effusing), x_4 (capital), x_5 (behavior of zootechnik business), x_6 (level of education) and x_7 (farming experience) were highly significantly different ($P < 0,01$) on development of public livestock, with regression equation : $Y = -1,746 + 0,008x_1 + 0,139x_2 + 0,023x_3 + 0,011x_4 + 0,018x_5 + 0,025x_6 + 0,022x_7 + e$ and R^2 value = 0.923. Parsially, factor having effect was farm wide, feed availability of forage, labour and capital, while behavior of zootechnic, level of education and farming stripper, factors were not significant.

Keywords: Development potency, Livestock.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji 1) Potensi pengembangan usaha ternak sapi potong rakyat di Kecamatan Kaliori Kabupaten Rembang dan 2) Faktor-faktor yang mempengaruhi potensi pengembangan ternak sapi potong rakyat. Penelitian dilakukan pada bulan Pebruari sampai Maret 2007, di Kecamatan Kaliori Kabupaten Rembang, Jawa Tengah.

Penelitian dilakukan dengan metode survei. Penentuan sampel lokasi desa ditentukan secara *Stratified Random Sampling* didasarkan pada tingkat populasi ternak diambil sebanyak 6 desa (tinggi, sedang dan kurang). Sampel peternak sapi potong diambil secara *Random Sampling*. Masing desa-desa diambil sebanyak

15 peternak, sehingga secara keseluruhan ada 90 sampel. Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan sekunder. Data primer bersumber dari hasil wawancara dengan petani ternak sapi potong dengan bantuan kuesioner yang telah disiapkan. Data sekunder dikumpulkan dari instansi terkait dengan materi penelitian.. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan secara statistik. Untuk mengetahui potensi pengembangan digunakan analisis LQ (Location Quotient), sedangkan analisis statistik dengan model regresi berganda digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi potensi pengembangan sapi potong rakyat, dengan persamaan regresi sbb : $Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x_4 + b_5x_5 + b_6x_6 + b_7x_7 + e$, dimana Y = adalah populasi ternak sapi potong dan x_1 sampai dengan x_7 , masing-masing adalah x_1 (luas lahan), x_2 (ketersediaan pakan), x_3 (curahan tenaga kerja), x_4 (modal), x_5 (perilaku zooteknik usaha), x_6 (tingkat pendidikan) dan x_7 (lama beternak).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi pengembangan ternak sapi potong untuk Kecamatan Kaliore tergolong potensial (LQ = 1,12), sedangkan 6 lokasi sampel desa menghasilkan tingkat potensi sbb : Desa Maguan potensial (1,23), Dresi Wetan potensial (1,22), Meteseh potensial (1,20) Sendang Agung potensial (1,20), Banyudono seimbang (1,00) dan Tasikharjo kurang potensial (0,87). Secara bersama-sama faktor x_1 (luas lahan), x_2 (ketersediaan pakan), x_3 (curahan tenaga kerja), x_4 (modal), x_5 (perilaku zooteknik usaha), x_6 (tingkat pendidikan) dan x_7 (lama beternak) berpengaruh sangat nyata ($P < 0,01$) terhadap pengembangan ternak sapi potong rakyat dengan persamaan regresi sebagai berikut : $Y = -1,746 + 0,008x_1 + 0,139x_2 + 0,023x_3 + 0,011x_4 + 0,018x_5 + 0,025x_6 + 0,022x_7 + e$ dengan nilai $R^2 = 0,923$. Secara parsial faktor yang berpengaruh adalah : luas lahan, ketersediaan pakan hijauan, tenaga kerja dan modal, sedangkan faktor perilaku zooteknis, tingkat pendidikan dan lama beternak pengaruhnya tidak nyata.

Kata kunci : Potensi pengembangan, Sapi potong.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian masih merupakan sektor strategis dan andalan dalam menopang perekonomian nasional. Ketangguhan sektor pertanian termasuk sub sektor peternakan ditunjukkan oleh masih besarnya potensi sumberdaya lokal baik ternak, teknologi, kelembagaan, modal, maupun potensi lainnya, sehingga apabila potensi ini dapat dikembangkan dengan optimal akan mampu berperan dalam pemberdayaan ekonomi dan peningkatan usaha peternakan termasuk petani ternak sapi potong.

Peluang usaha ternak sapi potong rakyat secara intensif dan komersial sangat terbuka, karena adanya dorongan dari konsumen daging di perkotaan demand side (Scheper, 1992 dalam Kuswaryan *et. al*, 2006). Hal ini menjadi peluang bagi peternak sapi potong rakyat untuk terus mengembangkan usahanya.

Menurut Diwyanto dan Priyanti (2006) tantangan utama dalam pengembangan usaha peternakan adalah digelarnya program revitalisasi pertanian dan ketahanan pangan yang akan meningkatkan produktivitas pertanian (termasuk peternakan) melalui optimalisasi sumberdaya lokal. Untuk itu perlu ada upaya-upaya yang strategis dan berkesinambungan

utamanya dalam pengelolaan usaha agar dicapai produktifitas dan efisiensi yang tinggi.

Program kecukupan daging tahun 2010 yang telah dirancang oleh Direktorat Jenderal Peternakan yang terdiri dari program pengembangan agribisnis, peningkatan kesejahteraan petani dan program ketahanan pangan, diharapkan produksi daging sapi dalam negeri mampu memberikan kontribusi sebesar 90 -95%. Saat ini diperkirakan kemampuan produksi daging dalam negeri baru mampu memberikan kontribusi sebesar 70-75% terhadap kebutuhan nasional (Tawaf dan Kuswaryan, 2006). Hal ini berarti dalam waktu dekat pemerintah bersama peternak harus mampu meningkatkan rata- rata produksi minimum sebesar 20% dari kondisi saat ini.

Melihat kondisi tersebut, perlu adanya pengembangan berbagai potensi yang ada pada petani sapi potong baik dari aspek sosial (tingkat pendidikan, lama beternak, tenaga kerja, perilaku zooteknis usaha), ekonomi (modal) maupun teknis (lahan dan ketersediaan pakan), sehingga keberadaan usaha ternak sapi potong dapat dikembangkan secara optimal. Upaya dan langkah strategis lain untuk peningkatan peran sub sektor peternakan antara lain dapat dilakukan melalui pengembangan dan

peningkatan populasi, produksi dan produktivitas ternak. Untuk mendukung upaya tersebut perlu diperhatikan berbagai faktor lingkungan strategis usaha baik yang bersifat mikro maupun makro (Dinas Peternakan Propinsi Jawa Tengah, 2005).

Jumlah peternak sapi potong masih sangat dominan dibanding dengan peternak lainnya, yaitu mencapai 55% sedangkan sisanya adalah peternak sapi perah, kerbau, unggas, domba dan kambing, babi dan kuda (Direktorat Jenderal Peternakan, 2000). Namun demikian eksisting kondisi peternakan sapi potong pada umumnya produktivitasnya masih sangat rendah yang ditunjukkan oleh kemampuan kenaikan berat badan berkisar antara 0,7-1,0 Kg/ekor/hari pada usaha penggemukan. Skala usaha 2 -4 ekor, pola tradisional belum berorientasi ekonomi (Tawaf dan Kuswaryan, 2006).

Kecamatan Kaliori Kabupaten Rembang merupakan salah satu wilayah Kecamatan yang mempunyai populasi ternak sapi potong cukup banyak. Keberadaan usaha ternak sapi pada umumnya masih dilakukan secara tradisional. Kondisi ini perlu ada pemberdayaan yang mengarah pada pengembangan potensi dan sumberdaya yang ada baik sosial, ekonomi dan teknis. Berdasarkan kondisi dan permasalahan tersebut di atas maka sangat perlu dilakukan suatu kajian untuk mengetahui seberapa jauh potensi pengembangan ternak sapi potong rakyat dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang komprehensif terutama kaitannya dengan faktor sosial, ekonomi, dan teknis untuk pengembangan sapi potong rakyat.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Kecamatan Kaliori Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. Penelitian dilaksanakan pada bulan Pebruari sampai Maret 2007. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, yaitu penelitian dengan mengambil sampel dari suatu populasi dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data (Singarimbun dan Effendi, 1995). Metode pengambilan sampel desa dilakukan dengan cara *Stratified Random Sampling*, yaitu dari 23 desa di Kecamatan Kaliori diambil 6 desa, yang mewakili desa dengan populasi ternak sapi potong tinggi, sedang, rendah. Sampel peternak diambil

dengan metode "Simple Random Sampling", diambil 15 peternak sapi potong pada masing-masing desa sehingga jumlah keseluruhan ada 90 sampel peternak.

Data primer diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan peternak sapi potong dengan berpedoman pada kuesioner. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait yaitu Kantor Kecamatan Kaliori, Dinas Peternakan dan Badan Pusat Statistik (BPS) setempat.

Metode Pengolahan dan Analisis Data

Data yang terkumpul ditabulasi, kemudian dianalisis secara deskriptif dan secara statistik. Analisis potensi pengembangan ternak sapi potong rakyat di Kecamatan Kaliori digunakan analisis LQ (Location Quotient) sesuai petunjuk Arsyad (1999) dan Hendarto (2000) sebagai berikut :

$$LQ = \frac{\sum PSKc : \sum PSKb}{\sum PTKc : \sum PTKb}$$

$\sum PSKc$ = Jumlah populasi sapi potong di Kecamatan.

$\sum PSKb$ = Jumlah populasi sapi potong di Kabupaten.

$\sum PTKc$ = Jumlah populasi ternak di Kecamatan.

$\sum PTKb$ = Jumlah populasi ternak di Kabupaten.

Kriteria LQ :

- Apabila $LQ > 1$ = sektor basis/potensial
- Apabila $LQ = 1$ = seimbang/cukup potensial
- Apabila $LQ < 1$ = non basis/kurang potensial

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi potensi pengembangan ternak sapi potong di Kecamatan Kaliori, maka data dianalisis dengan menggunakan model regresi linier berganda sesuai petunjuk Gujarati (1997) dan Ghazali (2005), sebagai berikut :

$Y : a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x_4 + b_5x_5 + b_6x_6 + b_7x_7 + e$, dimana :

Y = Pengembangan populasi sapi potong (UT)

a = Konstanta

b = Koefisien regresi

x = Luas lahan (m^2)

x_2 = Ketersediaan pakan hijauan (UT)

x_3 = Curahan tenaga (HKP)

x_4 = Modal Operasional (Rp)

x_5 = Perilaku zooteknik usaha (skor)

x_6 = Tingkat pendidikan (tahun)

x_7 = Lama betemak (tahun)

e = Simpangan stokastik

Uji F digunakan untuk menguji model regresi linier berganda faktor-faktor yang mempengaruhi potensi pengembangan ternak sapi potong rakyat di Kecamatan Kaliori dengan taraf signifikan 5%. Uji t digunakan untuk mengetahui secara parsial pengaruh variabel independen (faktor sosial, ekonomi dan teknis) terhadap variabel dependen (pengembangan sapi potong).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Kaliori merupakan salah satu kecamatan dari 14 kecamatan di Kabupaten Rembang. Secara geografis, letak Kecamatan Kaliori berada pada ketinggian 7 – 65 Km di atas permukaan laut. Curah hujan rata-rata sebanyak 32,88 mm/tahun, dan hari hujan sebanyak 46 hari/tahun. Luas lahan sekitar 6.149,970 Ha, terdiri dari lahan sawah 3.587,88 Ha (58,33%) dan lahan kering seluas 2.562,07 Ha (41,67%). Lahan sawah sebagian besar (40,48%) beririgasi teknis dengan ditanami padi, jagung, kacang tanah, kacang hijau dan kedelai. Potensi tanaman bahan pangan yang cukup banyak dan beragam dapat diandalkan untuk menghasilkan limbah pertanian untuk mendukung kebutuhan pakan ternak terutama pada musim kemarau.

Jumlah penduduk Kecamatan Kaliori pada tahun 2006 sebanyak 38.322 jiwa, terdiri dari laki-laki 19.016 jiwa (49,62%) dan perempuan 19.306 jiwa (50,38%), dengan usia produktif (umur 10 – 59 tahun) sebanyak 80,12%. Kondisi ini menunjukkan bahwa penduduk

Kecamatan Kaliori sangat potensial untuk mendukung pengembangan peternakan. Hal ini sesuai pendapat Mubyarto (1993) bahwa usia produktif (10-59 tahun) merupakan tenaga kerja produktif dan sangat berperan dalam kegiatan usaha pertanian. Tingkat pendidikan sebagian besar masih rendah yaitu tidak tamat SD dan tamat SD sebanyak (54,71%), tamat SMP (19,02%) dan tamat SMA (16,82%) sisanya, PT (0,53%) dan belum sekolah dan tidak pernah sekolah (8,92%). Tingkat pendidikan yang rendah dapat mempengaruhi terhadap pola pikir dan wawasan usaha ternak. Mata pencaharian yang banyak dilakukan adalah sebagai petani dan juga sebagai peternak sebanyak (63,78%), dan yang lain adalah nelayan (2,02%), pedagang (5,25%), PNS dan TNI Polri (0,88%), buruh (4,38%) dan sisanya lain-lain (23,72%).

Keadaan peternakan di Kecamatan Kaliori menunjukkan bahwa populasi ternak sapi potong sebanyak 8.216 UT, kuda 88 UT, kambing sebanyak 948,57 UT, domba 353 UT, ayam kampung 277,65 UT, ayam pedaging 500 UT dan itik 5,39 UT. Jenis dan jumlah populasi ternak secara lengkap di Kecamatan Kaliori dapat dilihat pada Tabel 1.

Gambaran Identitas Responden Peternak Sapi Potong

Keadaan umum responden peternak sapi potong di Kecamatan Kaliori menunjukkan bahwa berusia 25–29 th (8,89%), usia 30-50 th (52,22%), dan usia 51-69 th (38,89%). Pekerjaan yang dilakukan responden sebagian besar sebagai petani (76,67%), nelayan/petani tambak (17,78%), dan lain-lain seperti pedagang, pensiunan, buruh sebanyak (5,55%).

Tabel 1. Populasi Ternak Di Kecamatan Kaliori Tahun 2006.

| Jenis Ternak | Populasi Ternak | Persentase |
|---------------|-----------------|----------------|
| | ------(UT)----- | ------(%)----- |
| Sapi potong | 8.216 | 79,08 |
| Kuda | 88 | 0,84 |
| Kambing | 948,57 | 9,13 |
| Domba | 353 | 3,39 |
| Ayam kampung | 277,65 | 2,67 |
| Ayam pedaging | 500 | 4,81 |
| Itik | 5,39 | 0,04 |
| Total | 10.388,61 | 100,00 |

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Rembang (2006).

Tingkat pendidikan responden sebagian besar tamat SD sebanyak (76,67%), Tidak lulus SD/tidak sekolah (12,23%), SMP (10,0%) dan SMA (1,10%). Jumlah anggota keluarga 1-2 orang (2,52%), 3-4 orang (72,22%) dan 5-6 orang (25,56%). Pengalaman beternak 1-5 tahun (2,52%), 6-10 tahun (28,89%) dan diatas 10 tahun (2,22%). Jumlah kepemilikan ternak sapi 1-2 ekor (11,11%), 3-5 ekor (64,44%) dan diatas 5 ekor (24,25%). Luas lahan rata-rata yang dimiliki untuk usaha ternak sapi potong 69,68 m². Berdasarkan kondisi umum identitas responden menunjukkan bahwa umur sebagian besar produktif, SDM terutama pendidikan masih rendah, Jumlah anggota keluarga terutama sebagai pengelola usaha ternak masih banyak mengandalkan anggota keluarga. Kepemilikan ternak masih relatif kecil, yaitu sebanyak 3 – 5 ekor. Luas lahan masih cukup untuk pengembangan usaha ternak sapi potong.

Potensi Pengembangan Sapi Potong di Lokasi Penelitian

Gambaran potensi pengembangan sapi potong di Kecamatan Kaliore dapat dilihat dari Nilai LQ. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai LQ berdasarkan indikator jumlah populasi ternak sapi potong di Kecamatan Kaliore adalah sebesar 1,12. Hal ini menunjukkan bahwa secara relatif populasi ternak sapi potong di Kecamatan Kaliore lebih dominan atau merupakan sektor basis (LQ>1) dan mempunyai potensi pengembangan. Besarnya nilai LQ pada masing-masing desa penelitian dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan bahwa Desa Meteseh, Sendang Agung, Maguan dan Dresi Wetan secara relatif merupakan sektor basis. Kondisi ini menunjukkan bahwa ternak sapi potong pada ke 4

desa tersebut merupakan basis pengembangan dan sumber ekonomi wilayah. Peranan peternakan khususnya ternak sapi potong dapat menjadi sumber penghasilan keluarga petani dan pengembangan ekonomi wilayah. Hasil penelitian Mukson, *et al* (2005) dengan mengambil sampel 17 Kabupaten di Jawa Tengah menunjukkan nilai rata-rata LQ berdasarkan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) adalah sebesar 1,33. Kondisi ini berarti Propinsi Jawa Tengah merupakan daerah yang potensial untuk pengembangan peternakan. Hasil penelitian Mubyarto (1989) menunjukkan bahwa sumbangan pendapatan petani miskin dapat mencapai 34%, petani sedang 22% dan petani kaya 14%. Hal lain yang penting dalam pengembangan sapi potong adalah peningkatan produksi dan produktivitas ternak serta nilai tambah komoditi peternakan. Di samping itu ternak sapi potong merupakan sumber penyedia tenaga kerja ternak untuk kegiatan pertanian, penghasil pupuk kandang yang dibutuhkan untuk pengembangan pertanian berkelanjutan (“sustainable agricultural”).

Menurut Ichsan (1993) ada 3 hal penting dalam konsep pertanian berkelanjutan yaitu : 1) menguntungkan petani dalam jangka panjang, 2) mencegah terjadinya kerusakan lingkungan, menjaga konservasi tanah, air dan sumber alam lain dan 3) menjamin suplai bahan pangan yang cukup. Dengan melihat sumber kehidupan masyarakat di Kecamatan Kaliore yang masih dominan di sektor pertanian, maka potensi ternak yang ada perlu terus dikembangkan.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Potensi Pengembangan Sapi Potong di Lokasi Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari luas lahan (x1),

Tabel 2. Potensi Sektor Basis Ternak Sapi Potong Berdasarkan Nilai LQ pada Masing-masing Desa Penelitian

| Desa | LQ | Keterangan |
|-------------------|-------|--------------|
| Meteseh | 1,206 | Sektor Basis |
| Sendang Agung | 1,201 | Sektor Basis |
| Maguan | 1,230 | Sektor Basis |
| Dresi Wetan | 1,226 | Sektor Basis |
| Tasikharjo | 0,875 | Non Basis |
| Banyudono | 1,000 | Seimbang |
| Kecamatan Kaliore | 1,12 | Sektor Basis |

ketersediaan pakan (x₂), curahan tenaga kerja (x₃), modal operasional (x₄), perilaku zooteknis (x₅), tingkat pendidikan (x₆) dan lama beternak (x₇) secara bersama-sama berpengaruh sangat nyata ($P < 0,01$) terhadap pengembangan ternak sapi potong. Hasil ini

Tabel 3.

1. Variabel ketersediaan pakan (x₂) : dihasilkan koefisien regresi sebesar = 0,139; dan positif, artinya dengan penambahan jumlah ketersediaan pakan sebesar 1 unit (UP=unit pakan) akan

Tabel 3. Uji Statistik Faktor-faktor yang Mempengaruhi Potensi Pengembangan Ternak Sapi Potong di Kecamatan Kaliore

| Variabel | Koefisien Regresi | t- hitung | Signifikansi |
|----------------------------------------------|-------------------|-----------|--------------|
| Konstanta | -1,746 | -1,093 | 0,277 ns) |
| Luas lahan (x ₁) | 0,008 | 2,009 | 0,048 *) |
| Ketersediaan Pakan Hijauan (x ₂) | 0,139 | 2,479 | 0,015 *) |
| Curahan Tenaga Kerja (x ₃) | 0,023 | 2,513 | 0,015 *) |
| Modal (x ₄) | 0,011 | 6,010 | 0,000**) |
| Perilaku Zooteknik Usaha (x ₅) | 0,018 | 0,856 | 0,394 ns) |
| Tingkat Pendidikan (x ₆) | 0,025 | 0,786 | 0,434 ns) |
| Lama Beternak (x ₇) | 0,022 | 0,644 | 0,552 ns) |
| F hitung | 141,331 | | 0,000 **) |
| R ² | 0,923 | | |

Keterangan : *) nyata pada taraf 5%; **) sangat nyata pada taraf 1%.

mengindikasikan bahwa untuk pengembangan ternak sapi potong perlu diperhatikan variabel-variabel tersebut. Hasil penelitian Sumarjono *et al.* (2008), di Kabupaten Blora menunjukkan bahwa penerapan kebijakan pengembangan sapi potong dapat dilakukan melalui jalur peningkatan potensi lahan, potensi sumberdaya manusia, pakan dalam sistem pertanian, pola pakan dan tanpa pakan dari luar sistem pertanian.

Secara parsial variabel yang berpengaruh adalah : luas lahan, ketersediaan pakan, tenaga kerja dan modal. Hasil ini menunjukkan bahwa pada petani peternak sapi potong masalah pengembangan ternak perlu dipikirkan lahan usaha, ketersediaan pakan, modal dan tenaga kerja. Kondisi ini betul betul perlu dipikirkan agar pengembangan yang diharapkan khususnya dalam menopang peningkatan produksi dan produktivitas ternak dapat tercapai. Hasil penelitian Fariani (2008), menunjukkan bahwa pengembangan ternak ruminansia harus didukung ketersediaan pakan dan tenaga kerja. Penelitian Mukson *et. al.* (2005) menunjukkan bahwa pengembangan ternak ruminansia secara sangat nyata ($P < 0,01$) dipengaruhi oleh variabel-variabel independen yaitu PDRB, luas lahan sawah, luas lahan kering, jumlah penduduk, jumlah kelompok tani ternak dan ketersediaan pakan. Sedangkan secara parsial dipengaruhi oleh luas lahan kering ($P < 0,05$) dan ketersediaan pakan ($P < 0,01$). Secara uji statistik hasil penelitian dapat dilihat pada

mempengaruhi pengembangan populasi sapi potong sebesar 0,139 UT. Berdasarkan ketersediaan pakan yang dihasilkan dari lahan pertanian berupa limbah masih belum mencukupi, sehingga upaya pengembangan pakan baik lewat pengolahan jerami, dll perlu dilakukan terutama untuk mengantisipasi kekurangan pakan di musim kemarau. Disamping itu juga perlu dilakukan penanaman hijauan pakan untuk mendukung ketersediaan pakan.

2. Variabel tenaga kerja (x₃) : dihasilkan koefisien regresi sebesar = 0,023; dan positif, artinya dengan penambahan 1 unit curahan tenaga kerja dapat mempengaruhi pengembangan populasi sapi potong sebesar 0,023 UT. Tenaga kerja pada usaha peternakan sapi potong pada umumnya masih menggunakan tenaga kerja keluarga dan banyak digunakan untuk kegiatan mencari pakan, dan biasanya dilakukan bersama-sama dengan kegiatan pertanian.
3. Variabel modal (x₄) : dihasilkan koefisien regresi sebesar = 0,011; dan positif, artinya dengan penambahan modal operasional sebesar 1 unit akan dapat memperbesar pengembangan ternak sapi potong sebesar 0,011 UT. Modal sangat perlu untuk pengembangan usaha. Pada petani ternak pada umumnya modal masih menjadi kendala utama. Oleh karena itu paket program bantuan untuk

petani perlu terus diberikan, dengan tetap dilakukan pembinaan dan pengawasan yang memadai.

4. Variabel perilaku zooteknis Usaha (x_5) : dihasilkan koefisien regresi sebesar $= 0,018$; dan positif, artinya dengan peningkatan kemampuan perilaku zooteknik usaha ternak sapi potong sebesar 1 unit, maka pengembangan ternak akan meningkat sebesar $0,018$ UT. Perilaku zooteknis secara parsial tidak berpengaruh. Kondisi ini dimungkinkan karena kebiasaan mengusahakan ternak yang masih bersifat tradisional.
5. Variabel tingkat pendidikan (x_6) : dihasilkan koefisien regresi sebesar $= 0,025$; dan positif, artinya dengan penambahan tingkat pendidikan 1 unit, akan mempengaruhi pengembangan ternak sapi potong sebesar $0,025$ UT. Secara parsial tingkat pendidikan tidak berpengaruh. Kondisi ini dimungkinkan karena pada umumnya pengaruh pendidikan formal yang ditempuh masih relatif rendah, sehingga perlu adanya tambahan pendidikan yang bersifat informal berupa penyuluhan atau ketrampilan teknis peternakan yang langsung dibutuhkan oleh petani.
6. Variabel lama beternak (x_7) : dihasilkan koefisien regresi sebesar $= 0,022$; dan positif, artinya dengan penambahan 1 unit lama beternak akan mempengaruhi pengembangan ternak sapi potong sebesar $0,022$ UT. Variabel lama beternak pengaruhnya tidak nyata, hal ini dimungkinkan karena usaha ternak yang dilakukan hanya bersifat sampingan sehingga dengan berjalannya waktu belum banyak diperoleh peningkatan kegiatan usaha ternak sapi potong.

Nilai R^2 (koefisien determinasi) dihasilkan sebesar $0,923$; artinya sebanyak $92,30\%$ faktor pengembangan ternak sapi potong secara bersama-sama dipengaruhi oleh faktor independen yang terdiri dari luas lahan, ketersediaan pakan, tenaga kerja, modal, perilaku zooteknis, tingkat pendidikan dan lama beternak, sedangkan sisanya sebanyak $7,70\%$ dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dianalisis dalam model.

KESIMPULAN

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Kecamatan Kaliore merupakan salah satu wilayah kecamatan di Kabupaten Rembang merupakan

sektor basis ternak sapi potong dan mempunyai potensi pengembangan sebagai sumber ekonomi wilayah. Kajian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi potensi pengembangan ternak sapi potong dihasilkan bahwa secara serempak variabel independen (luas lahan, ketersediaan pakan, curahan tenaga kerja, modal, perilaku zooteknik usaha, tingkat pendidikan, dan lama beternak) berpengaruh sangat nyata ($P < 0,01$) terhadap variabel dependen (pengembangan ternak sapi potong), sedangkan secara parsial variabel luas lahan, ketersediaan pakan hijauan dan curahan tenaga kerja berpengaruh nyata ($P > 0,05$) terhadap pengembangan populasi sapi potong, modal berpengaruh sangat nyata ($P < 0,01$) sedangkan perilaku zooteknik usaha, tingkat pendidikan, dan lama beternak tidak berpengaruh nyata ($P > 0,05$) terhadap pengembangan ternak sapi potong.

Faktor pengembangan ternak sapi potong sebesar $92,30\%$, dipengaruhi oleh luas lahan, ketersediaan pakan, tenaga kerja, modal, perilaku zooteknis, tingkat pendidikan dan lama beternak sedangkan sisanya sebanyak $7,70\%$ dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dianalisis dalam model.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. 1999. Ekonomi Pembangunan Edisi Keempat. Bagian Penerbit. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Rembang. 2006. Rembang dalam Angka 2006. Badan Pusat Statistik, Rembang.
- Dinas Peternakan Propinsi Jawa Tengah. 2005. Rencana Strategis 2006 – 2009. Dinas Peternakan Propinsi Jawa Tengah, Tarubudaya – Ungaran, Jawa Tengah.
- Direktorat Jenderal Peternakan. 2000. Menggali Potensi Ternak Lokal untuk Mencukupi Kebutuhan Protein Hewani. Departemen Pertanian Direktorat Jenderal Peternakan, Jakarta.
- Diwiyanto, K dan A. Priyanti, 2006. Kondisi, Potensi dan Permasalahan Agribisnis Peternakan Ruminansia dalam Mendukung Ketahanan Pangan. Prosiding Seminar Nasional 3 Agustus 2006 Tema : Pemberdayaan Masyarakat Peternakan di Bidang Agribisnis untuk Mendukung Ketahanan Pangan. Penerbit BP UNDIP, Semarang.

- Fariani, A. 2008. Pengembangan Ternak Ruminansia Berdasarkan Ketersediaan Lahan Hijauan dan Tenaga Kerja di Kabupaten Musi Rawas, Sumatera Selatan. *J. Pengembangan Peternakan Tropis*. Fakultas Peternakan UNDIP. Vol. 33 No. 2 : 145 – 157.
- Ichsan, M. 1993. Model Pengembangan Peternakan Menuju Sistem Pertanian Berkelanjutan. Fakultas Peternakan Universitas Gadjah Mada dan Direktorat Jenderal Peternakan, Yogyakarta.
- Kantor Kecamatan Kaliori, 2006. Laporan Potensi Desa Tingkat Kecamatan. Kantor Kecamatan Kaliori, Kaliori.
- Kuswaryan, S, C. Firmansyah dan A. Fitriani. 2006. Analisis Permintaan Faktor Produksi pada Usaha Ternak Sapi Potong Rakyat dengan Pola Pemeliharaan Intensif. Prosiding Seminar Nasional 3 Agustus 2006 Tema : Pemberdayaan Masyarakat Peternakan di Bidang Agribisnis untuk Mendukung Ketahanan Pangan. Penerbit BP UNDIP, Semarang.
- Ghozali, I. 2005. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Gujarati, D. 1997. *Ekonometrika Dasar*. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Hendarto, R.M. 2000. Analisis Potensi Daerah dalam Pembangunan Ekonomi. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Mubyarto. 1989. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES, Jakarta.
- Mubyarto. 1993. Peluang Kerja dan Berusaha di Pedesaan. Cetakan ke-2. LP3ES, Jakarta.
- Mukson, E. Prasetyo, B.M. Setiawan dan H. Setiawan. 2005. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Peternakan di Jawa Tengah. *J. Sosial Ekonomi Peternakan*. Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro, Semarang. Vol 1 (1) 31 – 38.
- Singarimbun, M dan S. Effendi. 1995. Metode Penelitian Survei. Cetakan ke-2. LP3ES, Jakarta.
- Sumarjono, D., Sumarsono dan Sutiyono. 2008. Penerapan Analisis Jalur untuk Pengembangan Sapi Potong Berbasis Potensi Lahan Usahatani di Kabupaten Blora, Jawa Tengah. *J. Pengembangan Peternakan Tropis*. Fakultas Peternakan UNDIP. Vol. 33 No. 3 : 231– 237.
- Tawaf. R dan S. Kuswaryan. 2006. Kendala Kecukupan Daging 2010. Prosiding Seminar Nasional 3 Agustus 2006 Tema : Pemberdayaan Masyarakat Peternakan di Bidang Agribisnis untuk Mendukung Ketahanan Pangan. Penerbit BP UNDIP, Semarang.